



# Analisis Materi Agama Islam di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Terhadap Aspek Teologis, Filosofis, Sosiologis, dan Organisatoris

Annas Fajar Rohmani\*, Mahasri Shobahiya

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Abstrak:** Ciri yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan oleh Muhammadiyah yaitu peserta didik diberikan pengetahuan Islam dan Pengetahuan umum. Dalam memberikan pengetahuan Islam, Muhammadiyah merancang pembelajaran dalam bentuk AIK atau Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Mata kuliah AIK juga diatur dalam ketentuan Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I/0/B.2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang secara lebih rinci terdapat dalam Pasal 9 ayat 2. Implementasi pendidikan mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah dalam penerapannya di PTM/A masih mengalami banyak persoalan terkait dengan kurikulum ataupun silabus yang masih menekankan pada aspek pengetahuan. Sehingga agar kesalahan tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan sebuah usaha untuk menelaah materi lebih lanjut agar disesuaikan dengan konsep kurikulum yang digunakan. Dalam upaya menelaah materi pembelajaran AIK, menggunakan metode kualitatif, yang melakukan penelitian pada dokumen dan teks. Hasil dari penelitian ini didapatkan hasil materi yang terdapat dalam silabus AIK telah memenuhi rujukan yang utama, yaitu pertama berpedoman pada kunci pembentukan paradigma pendidikan AIK, kedua pada tujuan dan sifat kurikulum, dan ketiga yaitu pada standar kompetensi lulusan. Dan juga mampu menjadi pedoman dan ilmu yang dapat digunakan mahasiswa dalam menghadapi masalah pada aspek psikologis dan sosiologis. Materi yang terdapat dalam silabus juga telah memenuhi prinsip dalam pengembangan materi yaitu prinsip konsistensi, dan kecukupan. Pada prinsip relevansi sudah terpenuhi, walaupun pada semester dua, kurang mampu menjawab SKL.

**Kata Kunci :** Analisis Materi, Agama Islam, Perguruan Tinggi

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.7>

\*Correspondence: Annas Fajar Rohmani

Email: [Q100220038@student.ums.ac.id](mailto:Q100220038@student.ums.ac.id)

Received: 29-03-2024

Accepted: 29-03-2024

Published: 05-04-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** An inherent feature of the education administration by Muhammadiyah is that students are given Islamic knowledge and general knowledge. In providing Islamic knowledge, Muhammadiyah designed learning in the form of AIK or Al-Islam and Muhammadiyah. The AIK course is also regulated in the provisions of the Muhammadiyah Central Leadership Guidelines Number 02/PEDI/I/0/B.2012 concerning Muhammadiyah Higher Education, which in more detail is contained in Article 9 paragraph 2. Implementation of Al-Islam and Muhammadiyah education courses in its application in PTM/A there are still many problems related to the curriculum or syllabus which still emphasizes the knowledge aspect. So that mistakes do not occur for a long time, an effort is needed to examine the material further so that it is adapted to the curriculum concept used. In an effort to examine AIK learning materials, it uses qualitative methods, which carry out research on documents and texts. The results of this research show that the material contained in the AIK syllabus meets the main references, namely the first is guided by the keys to forming the AIK educational paradigm, the second is on the objectives and nature of the curriculum, and the third is on graduate competency standards. And also capable of being a guide and knowledge that students can use in dealing with problems on psychological and sociological aspects. The material contained in the syllabus also fulfills the principles in material development, namely the principles of

consistency and adequacy. The principle of relevance has been fulfilled, even though in the second semester, they are less able to answer SKL.

**Keywords:** *Material Analysis, Islamic Religion, Higher Education*

---

## **Pendahuluan**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi sosial keagamaan yang berada di Indonesia, Muhammadiyah juga dikenal sebagai pengelola lembaga pendidikan yang memberikan peran yang besar untuk membentuk anak bangsa yang berguna sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Hal tersebut dibuktikan bahwa Muhammadiyah telah mengelola lembaga pendidikan dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK ABA (Taman Kanak Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal) hingga perguruan tinggi yang telah banyak berada di seluruh provinsi, kabupaten dan kota di Indonesia. Menurut data yang didapatkan dari Majelis Dikdasmen PPM menyatakan bahwa Muhammadiyah telah mengelola sebanyak 5.264 lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah, madrasah, dan pondok pesantren pada jenjang sekolah dasar hingga tingkat SMA/K (Abdullah, 2018).

Bukti bahwa Muhammadiyah telah mempunyai peran yang besar untuk pendidikan di Indonesia, juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Asna Husin yang dalam penelitiannya menghasilkan kesimpulan bahwa pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah mampu menciptakan kesadaran pluralisme dalam beragama di kalangan peserta didik (Asna, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Nurwanto juga menyatakan pendapat yang positif terhadap pendidikan yang dibawa oleh Muhammadiyah dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa nilai nilai yang terdapat dalam buku ajar Al-Islam dan kemuhammadiyahannya mampu memberikan nilai nilai keadilan antara laki laki dan perempuan (Nuwanto, 2012). Mohammad Ali melalui penelitian juga menyatakan bahwa pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah mampu membawa perubahan dalam tatanan sosial masyarakat yang berkaitan dengan pengembangan sains dan teknologi untuk memajukan Indonesia (Ali, 2016).

Ciri yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan oleh Muhammadiyah yaitu peserta didik diberikan pengetahuan Islam dan Pengetahuan umum. Dalam memberikan pengetahuan Islam, Muhammadiyah merancang pembelajaran dalam bentuk AIK atau Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya. Pengelolaan lembaga pendidikan Muhammadiyah juga telah dilakukan di perguruan tinggi Muhammadiyah, diharapkan dengan diberikannya mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya di perguruan tinggi Muhammadiyah dapat membentuk tatanan masyarakat yang berpegang pada nilai nilai Islam yang sesungguhnya dan juga membentuk kader persyarikatan (Zaena, 2013). Karena AIK, merupakan salah satu cara yang strategis untuk pembentukan karakter yang islami pada diri mahasiswa, maka AIK dijadikan sebagai mata kuliah wajib, yang harus ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi. Mata kuliah AIK juga diatur dalam ketentuannya Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PEDI/I/0/B.2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, yang secara lebih rinci terdapat dalam Pasal 9 ayat 2 yang berbunyi Perguruan Tinggi Muhammadiyah wajib menggunakan kurikulum yang berciri khas warga Muhammadiyah yaitu kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya yang diatur secara jelas dalam ketentuan Majelis Pendidikan Tinggi (Apriani dan Irfan, 2016). Mata kuliah AIK, merupakan mata kuliah yang diberikan mahasiswa seperti mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Perguruan Tinggi Negeri Umum yang wajib diikuti oleh mahasiswa yang beragama Islam. perbedaan antara PAI dan AIK terdapat dalam waktu tempuh mata kuliah, dimana jika dalam Perguruan Tinggi Negeri mata

kuliah Pendidikan Agama Islam diberikan selama satu semester, namun AIK yang diberikan pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah harus ditempuh selama empat semester (Hermawan, 2022).

Implementasi pendidikan mata kuliah Al-Islam dan kemuhammadiyah dalam penerapannya di PTM/A masih mengalami banyak persoalan terkait dengan kurikulum ataupun silabus yang masih menekankan pada aspek pengetahuan, sehingga untuk aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian untuk diimplementasikan dalam dalam pembelajaran. Dan juga ditemui ada ketidaksesuaian tujuan dan materi pembelajaran dengan silabus yang telah ditentukan. Sehingga ketidaksesuaian tersebut juga ada berdampak pada penggunaan metode dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran yang terdapat dalam buku tes merupakan komponen yang terpenting untuk mendukung keberhasilan pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abimbolo, guru biologi yang berada di negara Amerika Serikat juga menyatakan bahwa sebesar 75% buku teks digunakan dalam pembelajaran (Azyumardi, 2012).

Buku ajar yang didalamnya terdapat materi agar tetap sesuai dengan kurikulum dan silabus, maka diperlukan sebuah tindakan dengan cara menelaah konsep materi yang ditulis. Upaya menelaah materi bukan sebagai bentuk mencari kesalahan pada buku, karena tidak mungkin buku yang ditulis dalam pembelajaran dengan sengaja menuliskan sebuah kesalahan. Namun dengan menelaah materi yang ada pada buku ajar, maka akan didapatkan kemungkinan kesalahan yang tidak disengaja yang disebabkan oleh beberapa faktor. Yaitu pertama karena keterbatasan yang ada pada diri manusia, terbatas waktu menulis yang mengharuskan penerbit mencetak buku dengan tenggang waktu yang sedikit, dan kesalahan yang ada pada materi itu sendiri, dimana materi tidak memuat konsep yang dirumuskan dalam kurikulum ataupun silabus (Hermawan dan Nasrudin, 2022). Sehingga agar kesalahan tidak terjadi dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan sebuah usaha untuk menelaah materi lebih lanjut agar disesuaikan dengan konsep kurikulum yang digunakan. Dengan menelaah materi, seseorang dapat mengkaji dengan cara menganalisis, relevansi dan mengaitkan materi dengan konsep kurikulum yang digunakan. Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada penelaahan terhadap materi ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan dilakukan penelitian pada dokumen atau teks. Pada penelitian ini menitikberatkan pada peneliti untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap bahan yang menjadi menjadi sasaran, kemudian dihubungkan berdasarkan pada konteks nya. Bahan tertulis biasanya terdiri dari beberapa catatan yang terpublikasi, surat kabar, majalah, surat surat, film, naskah, artikel ataupun sejenisnya. Sedangkan subjek dalam penelitian ini yaitu materi ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang digunakan dalam dalam mata kuliah wajib di Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan studi dokumenter, yang dilakukan peneliti dengan mengumpulkan seluruh data atau dokumen , seperti jurnal, surat keputusan, silabus, kurikulum yang sudah dipublikasikan, kemudian dilakukan analisis. Untuk lebih jelasnya, langkah langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengumpulkan berbagai jurnal yang membahas tentang kajian telaah materi pada buku ajar.
2. Memfokuskan materi yang melakukan kajian terhadap telaah, mater tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah.
3. Melakukan telaah materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah berdasarkan rincian konsep yang telah dijelaskan dan juga teori yang telah dibangun.

4. Menyajikan data yang telah didapatkan dalam proses telaah materi, kemudian dibahas pada point hasil dan pembahasan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Aspek Teologis dan Filosofis

Pada aspek teologis dan filosofis, dalam membentuk konsep pendidikan AIK muhammadiyah berdasarkan pada lima point yang utama. Pertama tentang diskursus pemikiran keagamaan. Pemikiran keagamaan yang dikembangkan dalam nilai Islam lebih dikenal dan berkembang dengan pengajaran atau bimbingan untuk mengabdikan hanya kepada Allah SWT saja, yang sering disebut dengan paham teosentrisme (tuhan sebagai segala pusat). Hal tersebut menghilangkan nilai-nilai agama dalam ranah social, sebab hanya memandang manusia diciptakan hanya sebagai hamba Tuhan semata. Berbeda pendidikan Islam yang dituangkan Muhammadiyah dengan konsep AIK yaitu Al-Islam dan Kemuhamadiyahan yang menempatkan nilai-nilai Islam atas dua sisi, yaitu sebagai hamba Allah SWT (*habl min Allah* atau hubungan dengan Allah), dan sebagai makhluk social (*Habl min al-nas* atau hubungan dengan manusia) (Naution, 2003). Muhammadiyah memadukan antara kedua hal tersebut, maka pendidikan yang dibentuk Muhammadiyah adalah pendidikan dengan perspektif teo-antroposentrisme. Islam juga dibentuk atas dasar sifat yang dimiliki oleh Allah SWT yaitu pada sifat Rahman dan Rahim, dengan sifat tersebut manusia diberikan petunjuk serta jalan yang lurus. Untuk mengikuti jalan tersebut manusia diberikan kesempatan dan kebebasan dalam memilih, sehingga agar manusia mampu memilih jalan yang lurus Allah SWT menurunkan pada diri manusia yang fitrah dan hanif. Dengan diberikannya fitrah dan hanif manusia dapat bertindak secara cerdas, kritis, dan kontekstual sehingga dapat menjadikan petunjuk Allah SWT sebagai jalan menuju kebahagiaan.

Aspek yang kedua yaitu tentang Tuhan, dalam pembelajaran AIK Tuhan itu disebut dengan istilah Allah dan Rabb. Disebut dengan Allah karena untuk menerangkan dzat dan substansi yang melekat (Uluhiyah), dan disebut dengan Rabb, karena dilihat dari bagaimana cara menerangkan segala kejadian yang terdapat dalam alam semesta. Aspek yang ketiga yaitu tentang Nabi, pendidikan AIK memandang Nabi adalah utusan Allah yang membawa risalah Islam yang diperuntukkan untuk umatnya. Rasulullah diutus untuk diteladani segala perbuatannya yang mengandung ketetapan suatu hukum. Aspek yang keempat yaitu berbicara tentang manusia yang Utama (Bahri, 2017). Dalam pendidikan AIK, manusia yang utama adalah manusia yang dalam dirinya terdapat sifat-sifat yang paling pokok dalam ajaran Islam yaitu khalifah dan Abdullah. Konsep Allah juga melekat pada istilah yang dipakai untuk menyebutkan Allah SWT yaitu Rabb, yang berate menciptakan, mengatur, dan memelihara. Konsep yang ada pada Khalifah juga terkandung dalam definisi Iman, yang menyatakan bahwa orang yang beriman tidak hanya menyakini dengan hati saja, tetapi juga dinyatakan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang memiliki sifat sebagai khalifah adalah manusia yang tidak hanya berbuat baik kepada Allah SWT saja, tetapi juga mampu menjalin hubungan baik dengan manusia dan alam. Menjalankan peran di bumi sebagai khalifa, juga dapat dilakukan manusia dengan cara senantiasa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dan merefleksikan dalam aktivitas sehari-hari nilai-nilai dalam Islam (Didiyanto, 2017). Dan aspek yang terakhir yaitu tentang pandangan hidup, orang akan menjalankan kehidupannya sesuai dengan pandangan yang diyakini, seperti orang yang berpandangan bahwa hidup adalah spiritual-mistisisme akan memandang bahwa kehidupan di dunia hanyalah fana dan menghalangi manusia untuk menuju kepada Allah SWT yang hakiki. Begitupun orang yang mempunyai pandangan zuhud dalam tasawuf, akan memiliki pandangan bahwa walaupun

mempunyai orientasi untuk akhirat, manusia tidak perlu mengabaikan kehidupan dunia. Sedangkan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah memandang bahwa pengabdian dalam agama dapat dilakukan dengan cara etos dan semangat dalam bekerja, sehingga dapat tercipta manusia yang dapat menuju kebahagiaan duniawi dan Akhirat, seperti dalam Q.S al-Baqarah ayat 269 yang artinya “Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran”.

Landasan filosofis yaitu pentingnya menyandarkan segala sesuatu dengan nilai yang baik dan benar. Sehingga untuk mendapatkan nilai tersebut maka yang diperlukan yaitu kemampuan untuk berfikir secara sistematis, logis, dan mendalam (Fauzan et al., 2019). Sehingga nilai filosofis jika digunakan dalam melakukan kajian terhadap nilai pendidikan, maka akan mendapatkan suatu yang harus memiliki nilai baik dan benar, yang disandarkan kepada tujuan pendidikan, materi pengajaran, strategi pembelajaran, dan juga dalam melakukan penilaian. Maka jika dalam materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah, maka hakikat dalam pendidikan disandarkan berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Hakikat pendidikan Islam yaitu pendidikan harus memiliki normative ilahiyah pendidikan tidak hanya berorientasi untuk hidup kekinian namun juga untuk kehidupan akhirat, pendidikan harus bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan peserta didik agar dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan kepada Allah SWT, pendidikan harus dilakukan dengan tuntunan Rasulullah, pendidikan harus membentuk dan mengembangkan pribadi yang baik pada diri peserta didik (Fauzilhaq, 2017).

Dari landasan filosofis yang berkaitan erat dengan hakikat pendidikan Islam, maka dapat dinyatakan bahwa kurikulum yang dibentuk sudah berdasarkan dengan nilai-nilai Islam. Seperti dalam paradigma pendidikan AIK, yang menyatakan bahwa pendidikan harus ada 5 aspek (Halim, 2016). Materi yang disajikan juga hanya mengajarkan beribadah hanya kepada Allah saja, namun juga mengajarkan bagaimana cara untuk bermuamalah dengan tuntunan dan ajaran Islam. dan juga upaya Muhammadiyah berperan diberbagai aspek pendidikan, karena Muhammadiyah ingin membentuk suatu susunan masyarakat yang berlandaskan dengan nilai keislaman dan upaya untuk melakukan pengilmuan Islam. dan penerapan nilai-nilai Islam juga terlihat dari pengembangan materi IPTES, dimana mengajarkan kepada mahasiswa agar dapat mengikuti perkembangan zaman namun harus bersandarkan dengan nilai-nilai keislaman.

## 2. Aspek Sosiologis

Aspek sosiologis ada karena manusia mahasiswa hidup dalam suatu tatanan masyarakat yang mempunyai norma-norma adat kebiasaan yang harus dipatuhi oleh masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah. Sehingga setiap masyarakat yang mendiami suatu tempat mempunyai corak dan adat, yang dapat mempengaruhi latar belakang. Pada masa dewasa awal, mahasiswa akan mengalami beberapa tuntutan yang diberikan oleh masyarakat. Seperti memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup menjadi suami isteri, belajar mengasuh anak, mengelola rumah tangga, membangun karir, bertanggung jawab sebagai warga negara, dan bergabung dalam kumpulan aktivitas pada komunitas sosial. Materi yang diberikan sangat memenuhi kebutuhan mahasiswa pada aspek sosiologis, dimana pada semester kedua mahasiswa diberikan materi tentang akhlak dalam berkeluarga, akhlak sosial, keluarga yang sakinah dan masyarakat utama. Dan juga pada semester keempat, diberikan materi tentang tanggung jawab ilmuwan muslim dalam menjalankan perannya sebagai bangsa, umat, dan ilmuwan masyarakat (Arbainsyah, 2022).

Agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan maka, maka diperlukan penyusunan bentuk atau pola yang akan dilakukan dalam rangka sebuah usaha untuk mencapai sebuah tujuan. Pola atau bentuk usaha ini yang dinamakan dengan organisasi. Materi yang telah dibentuk pada semester

pertama hingga semester keempat sangat tersusun dan berpedoman pada Paradigma pembelajaran AIK, kurikulum AIK, dan Standar kompetensi lulusan yang telah dibuat. Materi yang disampaikan juga runtut sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi oleh mahasiswa yang ditinjau dari aspek psikologis dan sosiologis. Dan yang tidak kalah penting, materi materi yang dibangun berdasarkan dengan nilai nilai Islam, sehingga tidak menyimpang dari apa yang telah diungkapkan dalam paradigma pendidikan AIK (Hajaroh, 2018).

### 3. Aspek organisatoris

Pada aspek organisatoris juga menampilkan aspek aspek yang harus dikuasi, seperti materi dapat mengajarkan keterampilan dimasa depan dan masa mendatang, mengembangkan ciri ilmiah, memupuk jiwa warga negara yang baik. Aspek tersebut dijelaskan dalam tujuan bahan ajar, sedangkan dalam sasaran bahan ajar maka harus memenuhi aspek siakah pendidiknya, apa latar belakang pendidikan, sampai pada tingkat mana perkembangnya. Dari point point yang dijelaskan pada aspek organisatori kurikulum AIK dan Materi yang diajarkan dalam AIK telah memenuhi segala kriteria yang disebutkan (Marita, 2019).

## Simpulan

. Materi yang dibentuk juga mampu menjawab berbagai persoalan yang dialami mahasiswa, ditinjau dari aspek psikologis yang menyatakan bahwa usia mahasiswa digolongkan berada pada tahap dewasa awal. Sehingga mahasiswa berusaha untuk menemukan jati diri dan makna hidup yang dijalani. Materi untuk menjawab persoalan psikologi mahasiswa diberikan pada semester satu yaitu tentang hakikat manusia dan hakikat tuhan. Secara sosiologis, kondisi mahasiswa mulai mempunyai keinginan untuk membentuk keluarga dan menjalankan peran dalam organisasi dan masyarakat. Untuk menjawab masalah social yang dihadapi mahasiswa diberikan materi tentang akhlak dalam keluarga pada semester ke dua. Sedangkan untuk aspek filosofis materi yang dikembangkan sudah berdasarkan pada nilai nilai Islam dan bahkan adanya pengilmuan islam yang dikembangkan dalam pengembangan pendidikan melalui IPTEKS.

## Daftar Pustaka

- Abidin, M. Z. (2016). Konsep Ilmu Dalam Islam: Tinjauan Terhadap Makna, Hakikat, Dan Sumber-Sumber Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 10(1).
- Afrono, M. (2022). Kriteria Telaah Materi Ajar Bahasa Arab. 12(1).
- Ali, M. (Year). MembedahTujuannPendidikannMuhammadiyah. *Profetika*, 17(1).
- Aly, A. (2018). ModelPengembangannSekolah Muhammadiyah BerkualitasnMelaluiTransformasi Kurikulum AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyah). *Profetika*, 20(1).
- Apriani, I., & Yuninato, I. (2016). Telaah Kesalahan Konsep Pada Buku Ajar Biologi. *Prosiding Symbion*, 1(1).
- Arbainsyah, F., Mighwar, M. A., & Nurjaman, U. (2022). Perencanaan strategis pendidikan berbasis agama, filsafat, psikologi, dan sosiologi. *Al-Afkar*, 5(1), 72–86. [https://alafkar.com/index.php/afkar\\_journal/article/view/237/130](https://alafkar.com/index.php/afkar_journal/article/view/237/130)
- Arifin, Z. (2012). Peneliian Pendidikan. Bandung: PT Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2013). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru. Jakarta: Logos.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1).

- Camelia, F. (2020). Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Didiyanto, D. (2017). Paradigma Pengembangan Kurikulum Pai Di Lembaga Pendidikan. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Fauzan, F., Lateh, A., & Arifin, F. (2019). Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand (Studi kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di tingkat SMA). *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2).
- Fauzulhaq, M. H. (2017). Konsep Teologi Dalam Perspektif Seren Taun Di Kesepuhan Cipta Mulya. *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1).
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Hajaroh, M. (2018). Pohon Teori Evaluasi Kebijakan dan Program (Metode, Nilai dan Menilai, Penggunaan). *Foundasia*, 9(1).
- Halim, A. (2016). Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural. *Nidhomul Haq*, 1(2).
- Hermawan, & Nasrudin. (2022). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhmadiyah Perspektif Multikultural. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 8(2).
- Husnin, A. (2009). Educating for Islamic Pluralism: Lessons From Indonesia. *Islam and Civilisational Renewal*, 1(1).
- Marita Sari, D. (2019). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.13>
- Novianto, E. (2021). Konsep Filsafat Ilmu Barat. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 7(02), 161–183.
- Nasution. (2003). Asas Asas Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurwanto. (2016). The portrait of gender justice and injustice in the Islamic teaching textbook and Muhammadiyah teachers' responses. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(1).
- Qardhawi, Y. (1994). Pendidikan dan Madrasah Hasan al-Banna. Jakarta: Bulan Bintang.
- Riqotunnihlah. Landasan Landasan Kurikulum. <https://riqotun1289.wordpress.com/2014/10/22/kurikulum-2/>. Diakses, 8 Juni 2023.
- Sukamadinata. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Pedoman Pendidikan Al-Islam dan Kemuhmadiyah dan Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah. (2013).